

BAB I

PENDAHULUAN

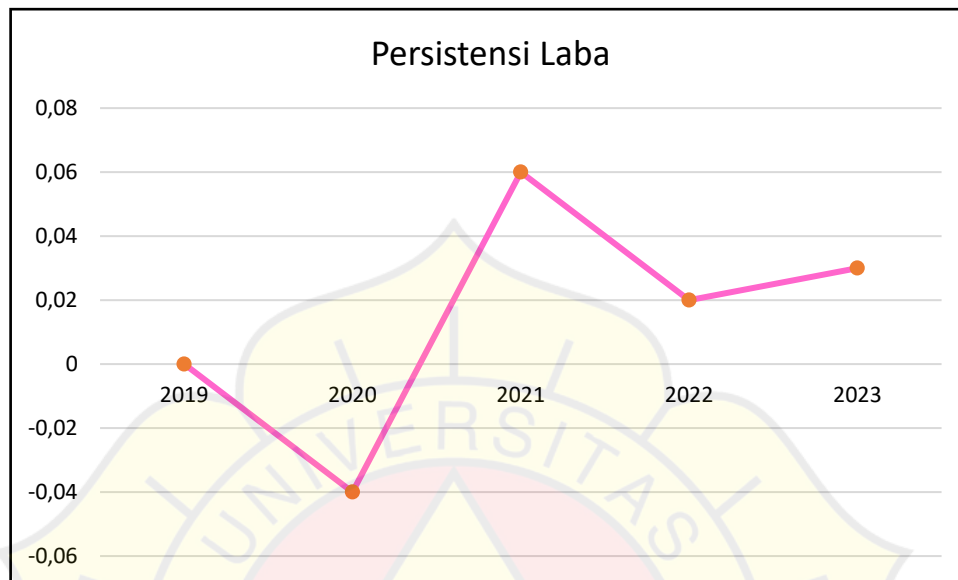
1.1 Latar Belakang

Di masa kini perekonomian global, termasuk di Indonesia, tengah berada dalam situasi yang menantang. Situasi ini berdampak pada berbagai jenis perusahaan, baik skala kecil maupun besar, serta mencakup berbagai sektor usaha. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dan meningkatkan kinerja dalam bidangnya cenderung menghadapi risiko untuk tidak bertahan lama, bahkan berpotensi mengalami kebangkrutan. Dalam era globalisasi yang pe (Kompas.com, 2025)nuh persaingan ini, setiap perusahaan berusaha keras untuk meningkatkan kinerjanya guna tetap relevan dan kompetitif (Gunawan & Gurusinga, 2022).

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari aktivitas operasional perusahaan yang berlangsung dalam waktu satu tahun buku. Manajemen menyusun laporan ini sebagai bentuk tanggung jawab atas kepercayaan dan komitmen dari pemilik modal. Para pengguna laporan keuangan sering kali lebih memperhatikan keuntungan perusahaan yang tinggi pada satu periode, sementara penurunan laba di periode berikutnya sering terabaikan (Anfas & Zainuddin, 2022).

Berikut perkembangan laba yang dicapai oleh beberapa perusahaan manufaktur sektor otomotif dalam jangka waktu lima tahun, yaitu mulai dari 2019 - 2023. Informasi ini mencakup data mengenai tren pertumbuhan dan penurunan

laba oleh beberapa perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:



Gambar 1.1 Grafik laba perusahaan industri manufaktur sektor otomotif periode tahun 2019-2023.
Sumber: data diolah dari penulis, 2024.

Dapat dilihat pada grafik diatas bahwa Grafik tersebut menunjukkan fluktuasi persistensi laba dari 2019 hingga 2023. Pada 2019, nilai persistensi laba kecil namun positif, kemudian turun tajam ke nilai negatif pada 2020. Adapun pernyataan dari manajemen Astra International Tbk bahwa “ ” (www.cnnindonesia.com, 2021). Pada 2021, terjadi lonjakan signifikan mencapai nilai positif tertinggi, tetapi kembali menurun mendekati nol pada 2022. Tahun 2023 menunjukkan sedikit peningkatan. Tren ini mencerminkan perubahan signifikan yang mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal atau internal seperti kondisi ekonomi atau strategi bisnis perusahaan.

Laba menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan, seperti mengukur kinerja manajemen, menentukan kenaikan insentif bagi manajer, dan menetapkan

dividen bagi pemegang saham. Laba yang berkualitas merupakan laba yang mencerminkan konsistensi antara masa lalu, saat ini, dan masa depan, sehingga informasi yang disajikan dapat dipercaya dan layak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan (Humayah & Martini, 2021).

Tinggi atau rendahnya kualitas laba akan memengaruhi tingkat kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat memicu penarikan dana oleh para investor, membawa dampak pada kondisi finansial perusahaan. Jika situasi ini berlanjut, perusahaan berisiko kehilangan sumber pendanaan, yang pada akhirnya bisa menyebabkan kebangkrutan. Bagi para investor, kualitas laba sering menjadi tolak ukur dalam menilai performa aktual perusahaan, dengan laba saat ini digunakan untuk memperkirakan laba di masa yang akan datang, yang dikenal sebagai persistensi laba (Sari & Afriyenti, 2021).

Laba yang persisten merupakan indikator yang dapat memperkirakan laba di masa depan. Berdasarkan pendapat Scott dalam (Paramita & Riharjo, 2024), persistensi laba didefinisikan sebagai revisi dari laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*), yang didorong oleh inovasi laba di tahun berjalan. Dengan demikian, persistensi laba dapat diamati dari inovasi laba pada tahun berjalan yang dikaitkan dengan perubahan harga saham.

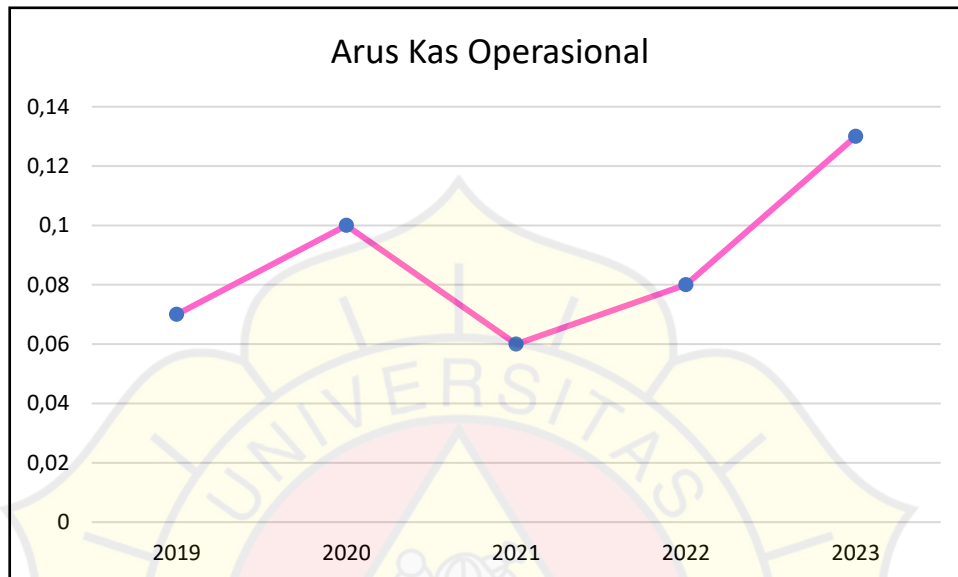
Persistensi laba pada dasarnya dapat diwujudkan dari dua perspektif. Perspektif pertama menyebutkan bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan, di mana laba yang berkesinambungan (*sustainable*) bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Sudut

pandang lain adalah melihat hubungan antara persistensi laba dan kinerja harga saham di pasar modal, yang tercermin dalam bentuk imbal hasil yang diperoleh investor. Semakin erat keterkaitan antara profit perusahaan dengan keuntungan yang diterima investor dalam bentuk return saham, semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan laba (Melin Fitryani *et al.*, 2022).

Variabilitas arus kas pada perusahaan manufaktur, khususnya akibat disrupsi rantai pasok global, berpengaruh terhadap keberlanjutan laba. Penelitian mengungkap bahwa perubahan arus kas berdampak signifikan terhadap stabilitas laba, terutama dalam sektor barang konsumsi (Humayah & Martini, 2021). Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas utama bisnis perusahaan itu dinamakan Arus kas operasi atau operating Cash Flow (OCR). Yang berfungsi sebagai proksi komponen laba, mencerminkan arus kas masuk dan keluar yang berkaitan dengan aktivitas operasional. Arus kas operasi sering digunakan sebagai indikator untuk menilai keberlanjutan laba, di mana semakin tinggi nilai rasio arus kas operasional terhadap laba, maka semakin baik kualitas dan kestabilan laba tersebut (Melin Fitryani *et al.*, 2022).

Pendapatan atau penerimaan arus kas dari aktivitas operasional, serta pengeluaran arus kas dalam bentuk biaya atau beban operasi dicatat dalam laporan arus kas selama periode tertentu. Dengan meninjau laporan ini, para pengambil keputusan dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang praktik manajemen keuangan perusahaan dengan melihat laporan arus kasnya (Supriyatna & Rahmah, 2024).

Berikut ini merupakan tren perkembangan arus kas operasional dari perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023:



Gambar 1.3 Grafik arus kas operasional perusahaan manufaktur sektor otomotif pada periode tahun 2019-2023.

Sumber: data diolah dari penulis, 2024.

Grafik menunjukkan tren arus kas operasional dari 2019 hingga 2023. Pada 2019, arus kas operasional berada di angka positif kecil dan meningkat hingga mencapai puncak tertinggi pada 2020. Namun, pada 2021, terjadi penurunan tajam ke nilai terendah dalam periode ini, sebelum kembali meningkat secara bertahap pada 2022 dan mencapai puncak baru pada 2023. Tren ini mencerminkan dinamika arus kas operasional yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi operasional atau strategi perusahaan selama lima tahun tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Astuti & Damayanty, 2024) dan (Asriyanti & Gunawan, 2020) ditemukan bahwa arus kas operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, 2023) dan (Meidiyustiani & Oktaviani, 2021)

menghasilkan simpulan bahwa arus kas operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor lain yang berperan dalam memengaruhi keberlanjutan laba adalah tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan sistem fundamental yang bertujuan meningkatkan efisiensi ekonomi dengan mengatur hubungan antara manajemen, dewan komisaris, pemegang saham, serta pemangku kepentingan lainnya. Keberadaan dewan komisaris independen merupakan salah satu mekanisme tata kelola yang berkontribusi terhadap stabilitas laba. Dewan komisaris memiliki peran dalam mengawasi kinerja manajemen, memastikan transparansi, serta memperoleh informasi dari direksi, yang bertanggung jawab untuk menjawab berbagai pertanyaan atau isu yang diajukan oleh dewan komisaris (Sari & Afriyenti, 2021). Dalam penelitian ini tata kelola perusahaan menggunakan ukuran jumlah dewan komisaris independen dan komite audit.

Keberadaan komisaris independent dalam suatu perusahaan dapat mengurangi potensi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini dikarenakan independensi dewan komisaris yang memainkan peran penting dalam pengawasan terhadap kinerja manajemen suatu perusahaan, khususnya dalam aspek pelaporan keuangan dan laba. Komisaris independen memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam mengawasi manajemen, karena mereka memastikan bahwa pengelolaan perusahaan sesuai dengan tujuan utama, yaitu mencapai laba yang berkelanjutan (Maulita *et al.*, 2023).

Namun, dewan komisaris tidak diizinkan untuk melaksanakan tugas manajerial atau bertindak sebagai wakil perusahaan dalam transaksi dengan pihak

ketiga. Salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang turut berperan dalam memengaruhi keberlanjutan laba adalah komite audit. Komite ini dibentuk guna mempertahankan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, sehingga bisa berkontribusi dalam meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan. (Y. M. Sari & Afriyenti, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maulita *et al.*, 2023), komisaris independent berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anfas & Zainuddin, 2022) dan (Herawati *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Rekomendasi strategis dari dewan komisaris berperan dalam menciptakan serta mempertahankan pertumbuhan perusahaan, yang tercermin dalam persistensi laba. Di bawah wewenang dewan komisaris, komite audit bertugas untuk meninjau serta memberikan masukan terkait laporan atau isu yang disampaikan oleh manajemen (*executive board*) kepada dewan komisaris (*supervisory board*). Hasil dari pengawasan yang dilakukan komite audit diserahkan kepada dewan komisaris sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan pengawasan. Pendapat yang diberikan oleh komite audit, berdasarkan hasil pengawasannya, bertujuan membantu dewan komisaris dalam mencapai tujuan perusahaan melalui rekomendasi strategis terkait pengelolaan risiko serta pemanfaatan peluang (F. W. Sari, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (F. W. Sari, 2020) komite audit memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Sementara itu,

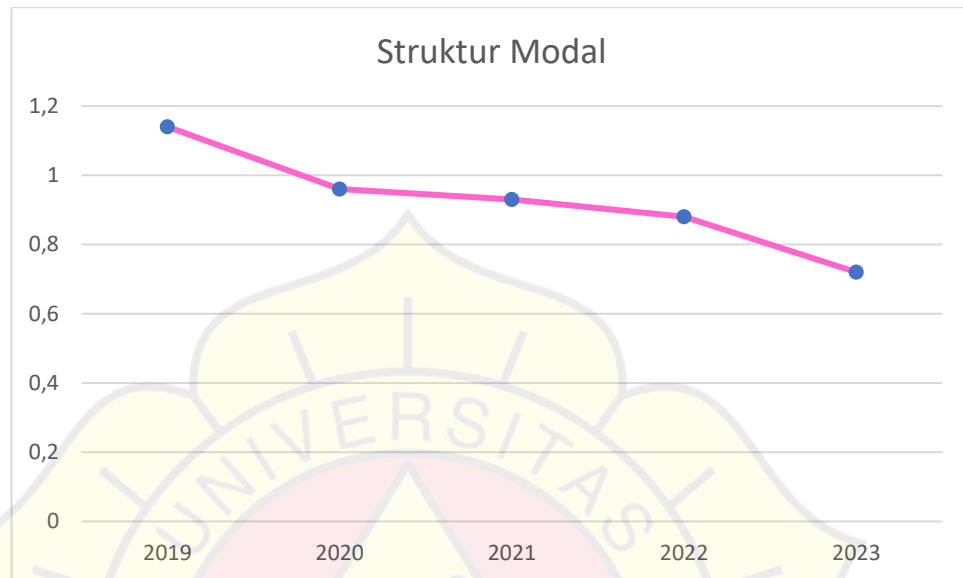
penelitian yang dilakukan oleh (Anfas & Zainuddin, 2022) dan (Misbakhul Munir & Jacobus Widiatmoko, 2022) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Tata kelola perusahaan diharapkan mampu membantu investor dalam menilai nilai perusahaan secara lebih efektif. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap tekanan eksternal dengan tujuan meningkatkan keandalan informasi dalam laporan keuangan serta memberikan kepastian bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, untuk mencapai kualitas pelaporan keuangan yang optimal, penerapan sistem tata kelola perusahaan yang terorganisir dengan baik menjadi hal yang sangat penting (Herawati *et al.*, 2023).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap ketidakstabilan dalam keberlanjutan laba perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal mencerminkan komposisi keuangan perusahaan, yaitu perbandingan antara modal sendiri, utang jangka panjang, serta total ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. (Fatikasari & Sulistiyowati, 2022). Ketergantungan sektor manufaktur pada pembiayaan utang yang tinggi meningkatkan risiko keuangan, yang berdampak pada persistensi laba. Penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyoroti pentingnya keseimbangan struktur modal untuk mempertahankan stabilitas laba (Ria Rananta Saragi *et al.*, 2024).

Penelitian ini mengacu pada struktur modal dengan membandingkan proporsi utang terhadap total aset. Berikut adalah rata-rata Debt to Asset Ratio

(DAR) dari beberapa perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023:



Gambar 1.2 Grafik rata-rata DAR pada perusahaan industri manufaktur periode tahun 2019-2023.

Sumber: Laporan keuangan, data diolah (2024)

Grafik menunjukkan penurunan struktur modal perusahaan manufaktur sektor otomotif dari 2019 hingga 2023. Pada 2019, struktur modal berada di angka tertinggi, lebih dari 1,2, tetapi terus menurun secara bertahap hingga mencapai nilai terendah di bawah 0,8 pada 2023. Penurunan ini dapat mencerminkan strategi pengelolaan utang dan ekuitas, perubahan investasi, atau dampak kondisi pasar otomotif selama periode tersebut. Tren ini mengindikasikan adanya pengurangan leverage keuangan atau perubahan signifikan dalam struktur pendanaan perusahaan.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ria Rananta Saragi *et al.*, 2024), menyatakan dimana struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sementara itu, hasil penelitian dari (Fatikasari &

Sulistiyowati, 2022) menunjukkan bahwa struktur modal tidak memberikan pengaruh terhadap persistensi laba.

Fenomena dominasi penanaman modal asing (PMA) dalam industri otomotif Indonesia terus berlanjut hingga tahun 2025. Data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menunjukkan bahwa selama periode 2019 hingga 2024, total investasi di sektor otomotif mencapai Rp 31,7 triliun, dengan kontribusi PMA sebesar Rp 28,15 triliun (sekitar 88,8%) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp 3,6 triliun (Kompas.com, 2025). Beberapa perusahaan otomotif asing telah berkomitmen untuk memperluas investasinya di Indonesia. Mitsubishi Motors, misalnya, mengalokasikan dana Rp 11,2 triliun hingga 2025 untuk peningkatan kapasitas produksi dan pengembangan kendaraan listrik. Toyota Motor Corporation juga berencana menginvestasikan Rp 28 triliun untuk pengembangan kendaraan listrik di Tanah Air (GAKINDO, GAIKINDO: Investasi Industri Otomotif Rp 25 T, 2023).

Sebagian besar penelitian tentang persistensi laba fokus pada sektor secara umum (misalnya, semua perusahaan yang terdaftar di BEI) tanpa memisahkan karakteristik spesifik sektor seperti manufaktur sektor otomotif. Padahal, sektor manufaktur otomotif memiliki tantangan unik, seperti ketergantungan pada bahan baku impor dan biaya operasional tinggi yang memengaruhi stabilitas arus kas dan laba. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan dan struktur modal khususnya di perusahaan manufaktur sektor otomotif memengaruhi persistensi laba untuk memberikan rekomendasi yang lebih terarah pada sektor ini. Oleh karena itu, peneliti memilih judul mengenai “ARUS KAS OPERASIONAL,

TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN STRUKTUR MODAL PENGARUHNYA TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023)”.
UNIVERSITAS
DIRMA PERSAIA

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah langkah awal dalam menemukan persoalan-persoalan yang mungkin ada terkait dengan topik penelitian. Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Arus kas operasional merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Fluktuasi arus kas juga menjadi penghambat perusahaan dalam menghasilkan kestabilan laba atau persistensi laba.
2. Tata kelola perusahaan memegang peran krusial dalam operasional suatu perusahaan, dimana hal tersebut menjadi penilaian pemegang saham atau investor dan mengancam stabilitas laba.
3. Struktur modal menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara utang dan ekuitas, beban utang yang tinggi meningkatkan risiko kebangkrutan dan jika terlalu banyak menggunakan ekuitas dapat membatasi pertumbuhan perusahaan. Maka dari itu, terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi sejauh mana struktur modal pengaruhnya terhadap persistensi laba.

1.3 Batasan Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian lebih fokus dan dapat diselesaikan dengan waktu dan sumber daya yang terbatas, perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan memfokuskan pada tiga variabel utama yang diasumsikan berpengaruh terhadap persistensi laba, yaitu arus kas operasional, tata kelola perusahaan, dan struktur modal.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sector otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI atau tidak memiliki data laporan keuangan yang lengkap tidak akan dimasukkan dalam penelitian ini.
3. Data yang digunakan pada penelitian ini dibatasi pada periode tertentu, yaitu 5 tahun terakhir, untuk mendapatkan data yang representatif namun tetap terkini. Periode ini dipilih untuk mengevaluasi persistensi laba secara jangka pendek hingga menengah.
4. Tata kelola perusahaan dalam penelitian ini dibatasi dengan proksi jumlah komisaris independen dan jumlah komite audit.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah arus kas operasional berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah struktur modal perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh arus kas operasional terhadap persistensi laba perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh tata kelola perusahaan terhadap persistensi laba perusahaan.
3. Untuk mengkaji pengaruh struktur modal terhadap persistensi laba perusahaan.
4. Untuk mengetahui kontribusi bersama dari arus kas operasional, tata kelola perusahaan, dan struktur modal dalam memengaruhi persistensi laba perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat pada penelitian ini meliputi:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis dalam bidang keuangan dan akuntansi, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara arus kas operasional, tata kelola perusahaan, struktur modal, dan laba perusahaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola arus kas operasional, menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, dan menentukan struktur modal yang optimal untuk menjaga stabilitas laba. Pemahaman ini dapat membantu setiap perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan yang mendukung keberlanjutan usaha.
2. Bagi pihak lain, seperti investor, pemegang saham, regulator, dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat signifikan. Bagi investor dan pemegang saham, penelitian ini dapat menjadi wawasan tambahan dalam menilai stabilitas laba perusahaan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan laba, mereka dapat mengambil keputusan investasi yang lebih cermat dan strategis. Sementara itu, bagi regulator atau lembaga pemerintah yang terkait dengan pasar modal, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga untuk merancang kebijakan yang mendorong praktik tata kelola perusahaan yang baik serta manajemen struktur modal yang sehat. Kebijakan semacam ini penting dalam menciptakan lingkungan bisnis